

BAB I

PENDAHULUAN

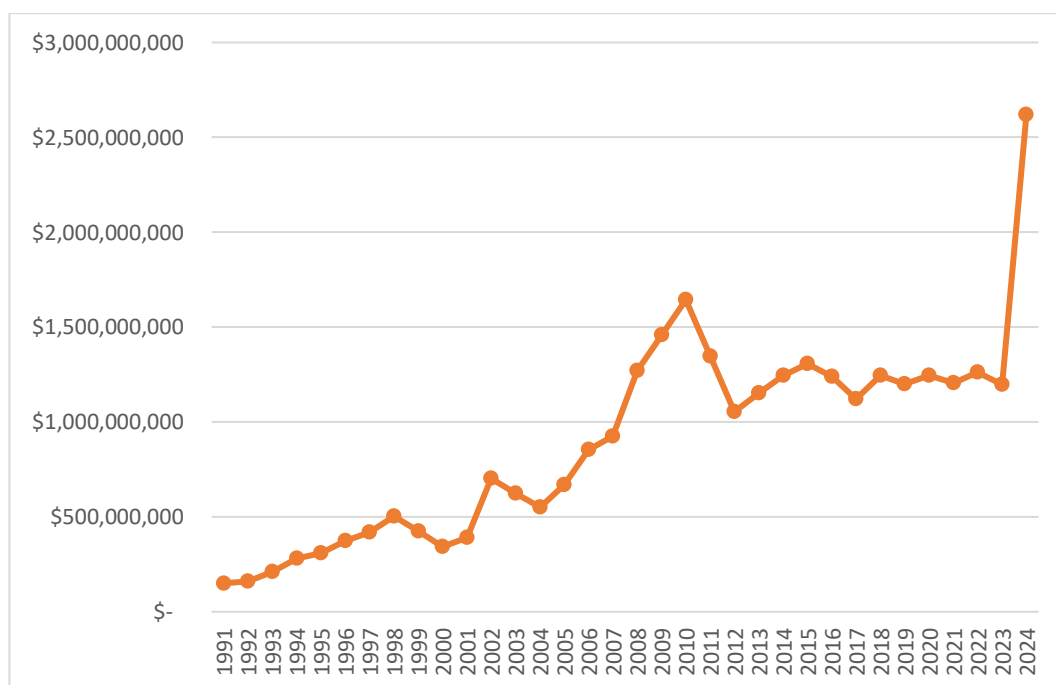
1.1. Latar Belakang

Perdagangan berperan krusial sebagai faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Perluasan aktivitas perdagangan jika dilaksanakan secara efektif dan efisien berpotensi memberikan peningkatan *output* nasional sebagai langkah awal dalam mencapai pertumbuhan ekonomi (Subiyanto & Parianom, 2025). Dalam lingkup global, pertumbuhan ekonomi antarnegara tentunya didorong oleh peran perdagangan internasional yang signifikan, terutama melalui kegiatan ekspor dan impor karena setiap negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya untuk meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperluas jangkauan pasar (Rabbani & Parianom, 2026). Ekspor dan impor menjadi aktivitas utama dalam perdagangan internasional, ekspor terjadi ketika suatu negara memiliki produksi berlebih dan ingin menjualnya ke pasar internasional, sedangkan impor terjadi ketika suatu negara melakukan kegiatan pembelian produk dari luar negeri yang dilaksanakan agar memenuhi permintaan domestik (Ernah et al., 2025). Dalam perdagangan internasional, ekspor merupakan agregat *output* dominan (Villia et al., 2023). Melalui ekspor, pelaku usaha dapat mencakup pasar yang lebih besar serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha (Putri & Hasmarini, 2025). Ekspor juga dianggap sebagai faktor pendorong utama pada kegiatan perekonomian karena peningkatan ekspor memegang peranan penting bagi suatu negara yang mampu langsung berdampak dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi (Sitorus & Ramadhan, 2022).

Sebagai negara maritim, Indonesia dianugerahi melimpahnya sumber daya alam yang memperbesar peluang dalam menghasilkan komoditas yang diekspor ke mancanegara (Yani et al., 2023). Ekspor Indonesia pada dasarnya diklasifikasikan dalam dua kelompok, ekspor migas serta ekspor non-migas. Kelompok non-migas meliputi berbagai komoditas dan layanan seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, industri pengolahan, kerajinan, hingga jasa lainnya (Maulana & Nubatonis, 2020). Sebagai salah satu negara agraris terbesar, sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Perkebunan di

Indonesia dapat menghasilkan berbagai komoditas yang dapat bernilai ekonomi tinggi, salah satu komoditas utama sektor perkebunan yang menjadi unggulan di pasar internasional adalah kakao (Adiyadnya & Sanjaya, 2024).

Kakao atau yang biasa dikenal dengan coklat ini berperan signifikan dalam perekonomian Indonesia karena berfungsi sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, menciptakan peluang lapangan kerja, mendorong perkembangan agribisnis dan agroindustri, serta pembangunan daerah (Reza & Hermawan, 2024). Menurut data dari FAOSTAT, tercatat lebih dari dua dekade terakhir Indonesia telah menjadi salah satu produsen kakao terbesar di dunia dan pengeksport kakao global yang menyumbang sekitar 15,8% ton produksi dan 5,5% ton ekspor, bahkan pada tahun 2024 Indonesia menempati peringkat kedua di dunia. Oleh karena itu, akses kakao ke pasar internasional semakin terbuka seiring dengan perkembangan industri komoditas kakao sehingga dapat membuka kesempatan bagi Indonesia untuk mengembangkan dan meningkatkan ekspor kakao (Utami et al., 2023).



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian (2024)

Gambar 1. Grafik Nilai Ekspor Kakao Indonesia Periode 1991-2024 (USD)

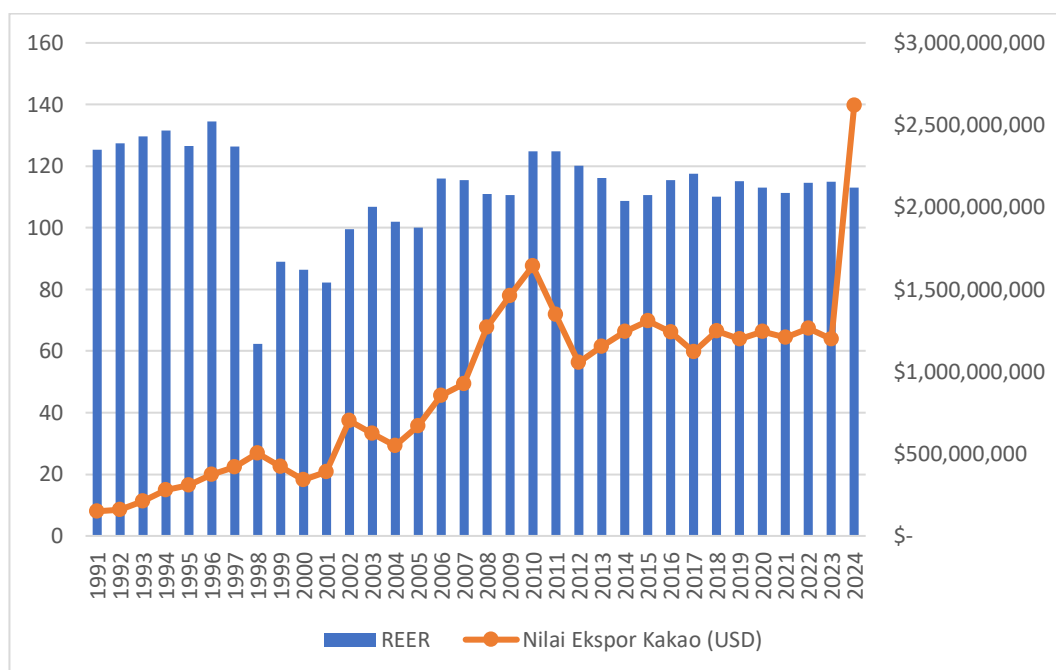
Berdasarkan gambar 1, Nilai ekspor kakao Indonesia periode 1991-2024 secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik yang menunjukkan perubahan yang

cukup fluktuatif dan cenderung meningkat dalam jangka panjang. Berdasarkan data dan grafik diatas, nilai ekspor kakao Indonesia pada awal periode tahun 1991 berada pada nilai 149 juta USD. Kemudian meningkat secara bertahap hingga pada puncaknya akhir periode yaitu tahun 2024 meningkat tajam hingga mencapai 2,618 miliar USD. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada ekspor kakao Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dari sisi volume yang berbanding lurus dengan peningkatan nilai ekspor kakao Indonesia sehingga dapat dikatakan secara keseluruhan ekspor kakao Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif (Larasati et al., 2022).

Pertumbuhan nilai ekspor kakao Indonesia disertai dengan fluktuasi yang terjadi dapat diakibatkan karena sejumlah faktor internal ataupun eksternal, di mana faktor internal terjadinya inflasi di Indonesia pada tahun 1998 yang menyebabkan depresiasi rupiah yang terjadi cenderung mampu memperkuat daya saing ekspor, dengan penurunan harga produk di pasar internasional tetapi fluktuasi kurs dapat berisiko untuk pendapatan negara eksportir (Putri & Hasmarini, 2025). Industri kakao Indonesia menghadapi sejumlah tantangan, seperti perubahan iklim yang tidak stabil, gangguan hama, serta penerapan praktik pertanian yang belum optimal (Adiyadnya & Sanjaya, 2024). Disamping itu, Indonesia juga dihadapkan dengan faktor dari luar negeri. Menurut data dari *Internasional Cocoa Organization* (ICCO) tahun 2024, lonjakan harga kakao dunia yang terjadi dimulai dari tahun 2023 dan puncaknya tahun 2024 disebabkan oleh penurunan produksi global secara signifikan yang terjadi pada Pantai Gading dan Ghana yang merupakan kedua negara pengekspor kakao terbesar di dunia sehingga berdampak secara langsung pada tingginya nilai ekspor kakao Indonesia tahun 2024 ini. Oleh karena itu, Nilai ekspor kakao Indonesia ini dapat diukur menggunakan empat variabel independen yang berpengaruh pada nilai ekspor kakao, yakni REER, inflasi, harga kakao dunia, serta produksi kakao.

Real Effective Exchange Rate (REER), indikator dalam menilai daya saing harga suatu negara dalam perdagangan internasional dengan mitra dagangnya dengan memperhitungkan pergerakan nilai tukar terhadap sejumlah mata uang asing serta penyesuaian tingkat inflasi atau indeks harga konsumen. Dalam konteks ekspor, REER memiliki hubungan negatif, di mana peningkatan REER

mencerminkan apresiasi kurs domestik yang menyebabkan harga produk domestik lebih tinggi dibandingkan harga internasional yang pada akhirnya melemahkan daya saing ekspor serta meningkatkan kecenderungan impor sehingga menjadi lebih murah. Sebaliknya, penurunan REER menunjukkan penurunan kurs dalam negeri yang berdampak harga barang domestik lebih rendah dibanding harga internasional sehingga memperkuat daya saing dan kinerja ekspor, sementara impor menjadi relatif lebih mahal (Villia et al., 2023).



Sumber: Data Diolah (CEIC Data, 2024)

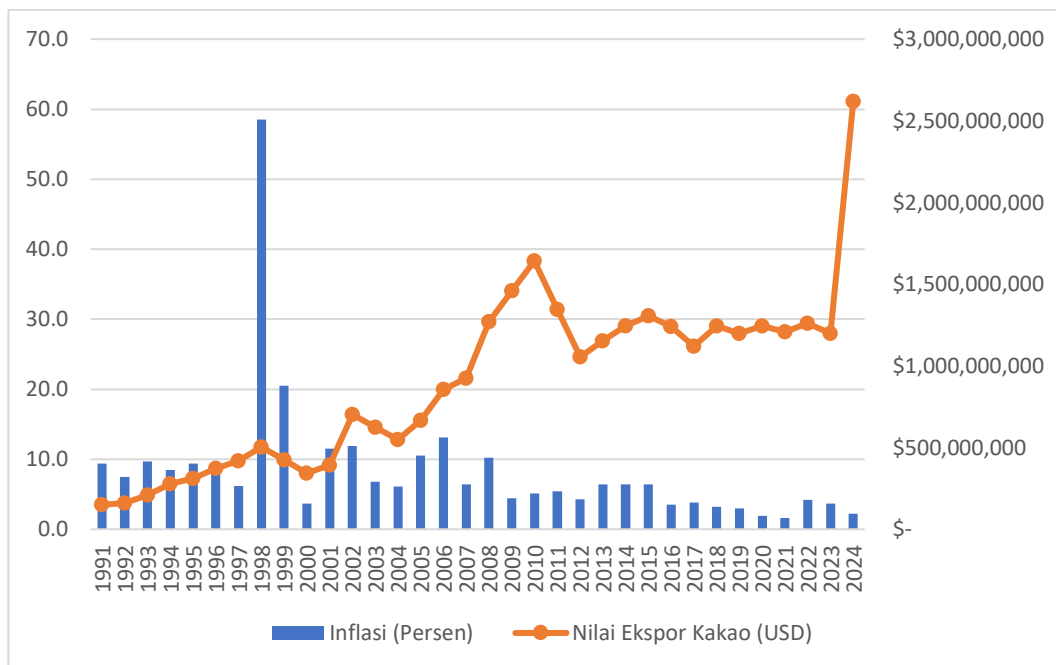
Gambar 2. Grafik REER dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Periode 1991-2024 (USD)

Berdasarkan gambar 2, REER Indonesia periode 1991-2024 mengindikasikan pergerakan fluktuatif dan cenderung relatif stabil pada jangka panjang. Pada awal penelitian, REER Indonesia tercatat di angka 125,37 pada tahun 1991, kemudian meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1996 di angka 134,57. Selanjutnya, REER menurun tajam hingga mencapai level terendah pada tahun 1998 yaitu di angka 62,40 sebagai dampak dari gejolak ekonomi. Setelah periode tersebut, nilai REER Indonesia kembali meningkat dan bergerak relatif stabil meskipun tetap mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada akhir periode penelitian, REER Indonesia berada pada level 113,08 pada tahun 2024, yang mencerminkan

kondisi REER yang relatif terkendali dalam jangka panjang. Berdasarkan data tersebut, REER dan nilai ekspor kakao Indonesia tidak selalu menunjukkan pola hubungan negatif. Pada beberapa tahun, kenaikan REER justru disertai dengan peningkatan nilai ekspor kakao. Sebaliknya, pada beberapa tahun lainnya penurunan REER juga tidak selalu diikuti dengan peningkatan ekspor.

Kondisi fenomena tersebut terjadi ketika gejolak ekonomi Asia akhir tahun 1990-an, saat Indonesia mengalami penurunan kurs yang tajam yang seharusnya daya saing ekspor dapat meningkat jika terjadi penurunan harga relatif produk dalam negeri di pasar global. Akan tetapi kondisi sebenarnya yang terjadi, peningkatan daya saing tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kinerja ekspor kakao yang signifikan karena terganggunya stabilitas makroekonomi dan sektor riil seperti meningkatnya suku bunga, terbatasnya akses pembiayaan, serta gangguan distribusi yang menyebabkan kapasitas produksi dan kemampuan eksportir tidak berjalan optimal. Volatilitas nilai tukar meningkatkan ketidakpastian dalam penentuan harga dan kontrak perdagangan internasional serta memengaruhi volume perdagangan dan daya saing ekspor (Chen et al., 2024). Dalam jangka panjang kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja ekspor karena meningkatnya risiko bagi pelaku usaha (Chikwira, 2026)

Inflasi menjadi indikator penting yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara, di mana peningkatan inflasi yang terjadi secara berkelanjutan dapat menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi akibat meningkatnya harga barang dan kebutuhan pokok yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Dalam kaitannya dengan sektor ekspor, inflasi memiliki hubungan yang negatif dikarenakan inflasi yang tinggi mendorong peningkatan biaya produksi barang ekspor sehingga produsen dan eksportir menjadi kurang optimal dalam menjalankan kegiatan produksi. Kondisi tersebut menyebabkan daya saing produk domestik di pasar global cenderung menurun sehingga akhirnya menghambat kinerja ekspor suatu negara (Maghfirah & Nailufar, 2024).



Sumber: Data Diolah (*World Bank*, 2024)

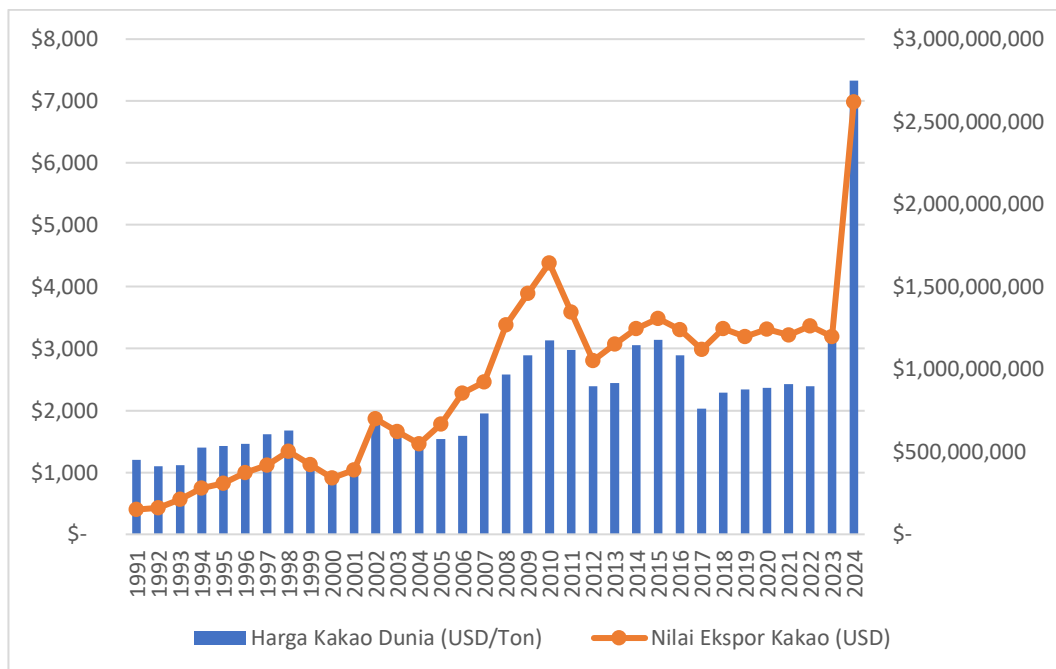
**Gambar 3. Grafik Inflasi (Persen) dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia
Periode 1991-2024 (USD)**

Berdasarkan gambar 3, Tingkat inflasi Indonesia pada periode 1991-2024 mengindikasikan fluktuasi dan cenderung menurun pada jangka panjang. Di awal penelitian, inflasi Indonesia tercatat sebesar 9,4 persen pada tahun 1991, kemudian meningkat tajam dan mencapai puncaknya pada tahun 1998 sebesar 58,5 persen akibat krisis moneter. Setelah periode tersebut, inflasi mengalami penurunan signifikan dan bergerak relatif stabil pada kisaran satu digit. Titik inflasi terendah terjadi di tahun 2021 sekitar 1,6 persen, sebelum kembali meningkat di tahun berikutnya. Pada akhir periode penelitian, tingkat inflasi di Indonesia tergolong relatif rendah yaitu 2,2 persen pada tahun 2024 yang mencerminkan kondisi stabilitas harga dalam jangka panjang. Berdasarkan data diatas, inflasi dan nilai ekspor kakao Indonesia juga tidak selalu memperlihatkan hubungan yang negatif. Dalam beberapa tahun, peningkatan inflasi justru diikuti oleh kenaikan nilai ekspor kakao. Sementara itu, dalam beberapa tahun lainnya penurunan inflasi tidak serta-merta mendorong peningkatan ekspor.

Kondisi ini tentunya mencerminkan fenomena yang terjadi ketika Indonesia mengalami lonjakan inflasi yang tinggi, khususnya pada krisis moneter tahun 1998 yang seharusnya daya saing ekspor menurun dikarenakan meningkatnya biaya

produksi dan harga barang domestik. Namun kondisi sebenarnya yang terjadi, kenaikan inflasi tidak selalu diikuti oleh penurunan nilai ekspor kakao karena pada periode yang sama terjadinya penurunan nilai tukar yang mengakibatkan harga kakao Indonesia menjadi lebih rendah dibandingkan harga di pasar global. Kenaikan inflasi mendorong peningkatan biaya produksi yang akhirnya dapat melemahkan daya saing ekspor (Tampubolon et al., 2024). Namun pengaruhnya terhadap ekspor tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh interaksi dengan variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar dan kondisi perdagangan internasional (Mustofa & Faizin, 2025).

Harga kakao dunia memegang peranan krusial dalam menentukan kinerja ekspor kakao Indonesia karena berkaitan langsung dengan mekanisme penawaran di pasar internasional, di mana berdasarkan hukum penawaran, meningkatnya harga komoditas akan mendorong peningkatan kuantitas barang yang ditawarkan. Dalam konteks ekspor kakao, hubungan positif terjadi dengan harga kakao dunia karena tingginya harga di pasar global menjadi insentif untuk produsen dan eksportir agar dapat meningkatkan produksi serta volume ekspor karena harga yang lebih menguntungkan memungkinkan pelaku usaha meningkatkan pendapatan yang lebih besar sehingga pelaku usaha dapat menaikkan kapasitas produksi, mengembangkan teknologi menjadi lebih baik, dan memperkuat distribusi. Harga kakao internasional yang tinggi juga memberikan dorongan bagi petani agar mengoptimalkan produktivitas dan mutu hasil panen untuk menjawab permintaan pasar global (Adiyadnya & Sanjaya, 2024).



Sumber: Data Diolah (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian, 2024)

Gambar 4. Grafik Harga Kakao Dunia (USD/Ton) dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Periode 1991-2024 (USD)

Berdasarkan gambar 4, harga kakao dunia pada periode 1991-2024 terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat pada jangka panjang. Di awal penelitian, harga kakao dunia tercatat sebesar 1.200 USD per ton pada tahun 1991 dan mengalami peningkatan hingga mencapai 1.680 USD per ton pada tahun 1998. Setelah periode tersebut, harga kakao dunia menunjukkan tren penurunan yang cukup tajam dan berada pada posisi terkecil di tahun 2000 di angka 910 USD per ton. Selanjutnya, harga kakao dunia kembali meningkat dan berfluktuasi ke tingkat lebih tinggi dari awal penelitian, khususnya sejak pertengahan 2000-an. Pada akhir periode penelitian, harga kakao dunia mengalami lonjakan yang sangat signifikan dan mencapai nilai tertinggi sepanjang periode pengamatan pada tahun 2024 sebesar 7.330 USD per ton. Perkembangan ini mencerminkan dinamika pasar kakao global yang dipengaruhi oleh perubahan penawaran dan permintaan internasional. Berdasarkan grafik tersebut, harga kakao dunia dan nilai ekspor kakao Indonesia tidak selalu memperlihatkan pola hubungan positif. Dalam beberapa tahun, kenaikan harga kakao dunia justru disertai oleh penurunan nilai ekspor. Sebaliknya, pada periode tertentu, penurunan harga tidak selalu berdampak pada turunnya ekspor.

Alfi Ryantamma Wibowo, 2026

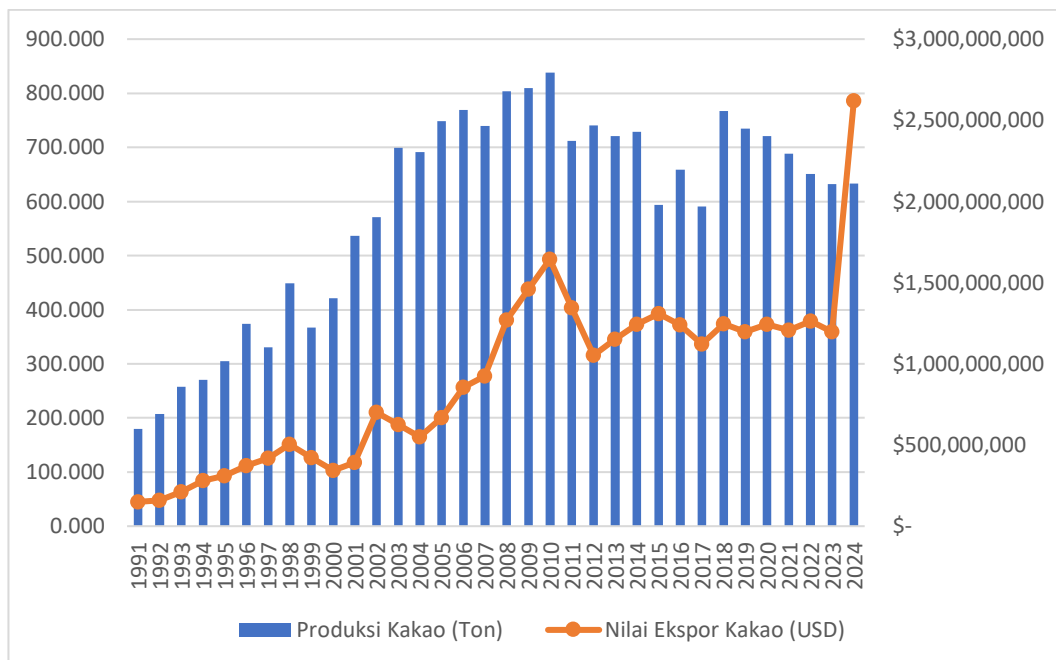
Analisis Determinan Nilai Ekspor Kakao Indonesia

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena pada tahun 2023 ketika mulai terjadi lonjakan harga kakao dunia yang dipicu oleh penurunan produksi global, terutama dari negara Pantai Gading selaku negara produsen utama sehingga meningkatkan nilai ekspor kakao Indonesia. Secara teori, kenaikan harga komoditas global akan mendorong peningkatan nilai ekspor karena memberikan insentif bagi negara eksportir untuk meningkatkan penawaran di pasar global. Harga kakao dunia berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai ekspor kakao Indonesia karena peningkatan harga akan meningkatkan nilai ekspor yang diterima (Utami et al., 2023). Namun kondisi yang terjadi pada tahun 2023, nilai ekspor kakao Indonesia relatif menurun. Tentunya ini menunjukkan jika dalam kondisi tertentu fluktuasi harga juga dapat menyebabkan ketidakstabilan ekspor karena perubahan permintaan dan dinamika pasar global (Amanda et al., 2024).

Produksi merupakan kegiatan ekonomi yang mengombinasikan berbagai *input* melalui tahapan pengolahan bahan baku, perencanaan, pengendalian kualitas, serta pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan *output* yang bernilai guna lebih besar. Untuk konteks perdagangan internasional khususnya komoditas kakao, produksi memiliki keterkaitan erat yang berhubungan positif dengan kinerja ekspor dikarenakan fluktuasi nilai ekspor kakao tidak terlepas dari dinamika produksi domestik. Peningkatan produksi kakao cenderung diikuti oleh peningkatan ekspor seiring dengan ketersediaan pasokan yang meningkat untuk menjawab kebutuhan pasar global (Andriyani et al., 2024).



Sumber: Data Diolah (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian, 2024)

Gambar 5. Grafik Produksi Kakao (Ton) dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Periode 1991-2024 (USD)

Berdasarkan Gambar 4, produksi kakao Indonesia pada periode 1991-2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat hingga awal 2010-an, kemudian mengalami penurunan dan relatif stagnan pada tahun-tahun berikutnya. Pada awal periode penelitian, produksi kakao tercatat sebesar 179.899 ton pada tahun 1991 dan meningkat hingga 448.927 ton di tahun 1998. Setelah itu, produksi kakao mengalami fluktuasi dan terus meningkat hingga mencapai puncak tertinggi di tahun 2010 sebesar 837.918 ton. Memasuki periode selanjutnya, produksi kakao menurun cukup signifikan dan bergerak fluktuatif hingga berada pada kisaran 600-700 ribu ton. Pada akhir periode penelitian, produksi kakao Indonesia tercatat sekitar 632.702 ton di tahun 2024 yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor kakao pada periode akhir tidak selalu diiringi oleh peningkatan produksi domestik. Berdasarkan grafik diatas, produksi kakao dan nilai ekspor kakao Indonesia juga tidak selalu menunjukkan hubungan yang positif. Pada beberapa tahun, penurunan produksi justru terjadi bersamaan dengan peningkatan nilai ekspor. Sementara itu, peningkatan produksi pada periode lain tidak selalu diikuti oleh kenaikan ekspor.

Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena pada beberapa tahun terakhir ketika produksi kakao Indonesia yang cenderung berfluktuasi dan relatif menurun akibat adanya beberapa faktor yang meliputi perubahan iklim, serangan hama, serta keterbatasan teknologi dan penerapan budidaya yang belum efisien sehingga berdampak pada ketidakstabilan pasokan untuk ekspor (Adiyadnya & Sanjaya, 2024). Namun dalam beberapa tahun terakhir justru nilai ekspor kakao Indonesia berfluktuasi dan relatif meningkat. Sedangkan secara teori, peningkatan produksi akan mendorong peningkatan ekspor karena ketersediaan *output* yang lebih besar di pasar internasional. Produksi kakao mempunyai hubungan yang positif terhadap ekspor dikarenakan meningkatnya jumlah produksi secara langsung maka akan meningkatkan volume ekspor yang dapat ditawarkan ke pasar global namun dalam praktiknya fluktuasi produksi yang dipengaruhi faktor cuaca, hama, dan produktivitas lahan menyebabkan ekspor tidak selalu stabil meskipun produksi meningkat (Pratama & Widianita, 2025).

Dalam perekonomian, ekspor kakao menempati posisi krusial sebagai salah satu sektor strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengaruh REER, inflasi, harga kakao dunia, dan produksi kakao. Namun, sebagaimana ditunjukkan pada grafik-grafik yang telah dipaparkan sebelumnya, masih ditemukan adanya perbedaan antara teori dan kondisi sebenarnya dalam perkembangan nilai ekspor kakao di Indonesia. Adanya permasalahan dan fenomena yang terjadi memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam guna menganalisis dan menyelesaikan permasalahan dengan judul: “Analisis Determinan Nilai Ekspor Kakao Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional yang dapat didorong melalui peningkatan kinerja perdagangan internasional. Dalam perekonomian terbuka, ekspor memiliki peran strategis sebagai sumber devisa negara, pendorong aktivitas produksi, serta penggerak pertumbuhan ekonomi. Peningkatan nilai ekspor mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan peluang pasar global dan meningkatkan daya saing produk domestik.

Sebagai negara agraris, Indonesia berpotensi besar dalam pengembangan ekspor komoditas perkebunan, khususnya kakao. Kakao menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi penting terhadap perekonomian nasional melalui perannya sebagai sumber pendapatan petani, pencipta lapangan kerja, serta penggerak sektor agroindustri. Perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia pada periode 1991-2024 memperlihatkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, meskipun mengalami perubahan yang cukup besar antar tahun.

Perubahan nilai ekspor kakao tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Nilai tukar yang tercermin dalam *Real Effective Exchange Rate* (REER) memengaruhi daya saing harga kakao Indonesia di pasar internasional. Inflasi turut berperan menentukan biaya produksi dan harga jual komoditas ekspor. Selain itu, harga kakao dunia menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan produsen dan eksportir dalam meningkatkan volume ekspor, sementara tingkat produksi kakao domestik menentukan ketersediaan pasokan dalam memenuhi permintaan pasar global.

Berdasarkan perkembangan data yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, hubungan antara REER, inflasi, harga kakao dunia, dan produksi kakao dengan nilai ekspor kakao Indonesia tidak selalu bergerak searah. Pada beberapa periode tertentu, perubahan pada variabel-variabel tersebut tidak diikuti oleh perubahan nilai ekspor kakao secara konsisten. Hal ini mengindikasikan adanya dinamika yang memerlukan analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kinerja ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan uraian permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh REER terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh harga kakao dunia terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh produksi kakao terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh REER terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menganalisis pengaruh harga kakao dunia terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Menganalisis pengaruh produksi kakao terhadap nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan mampu berkontribusi memberi wawasan dan memperdalam pemahaman tentang faktor yang memengaruhi nilai ekspor kakao di Indonesia. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini juga mampu berkontribusi dalam memperluas wawasan, khususnya dalam bidang perdagangan internasional dan ekspor komoditas perkebunan, terutama terkait REER, inflasi, harga kakao dunia, dan produksi kakao.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian sebagai sarana bagi peneliti dalam mengimplementasikan teori selama perkuliahan dalam bidang ekonomi pembangunan dan perdagangan internasional, serta memahami faktor yang memengaruhi nilai ekspor kakao di Indonesia.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk pengambilan keputusan serta perumusan kebijakan di bidang perdagangan internasional, khususnya yang berkaitan dengan REER, inflasi, harga kakao dunia, dan produksi kakao yang

berdampak pada nilai ekspor kakao Indonesia, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja ekspor dan pertumbuhan perekonomian nasional.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan memperkuat wawasan serta pemahaman mahasiswa dalam penerapan teori ekonomi makro dan perdagangan internasional, khususnya pada sektor perkebunan kakao di Indonesia. Penelitian dapat juga sebagai referensi penyusunan karya ilmiah yang bersifat empiris dan relevan dengan permasalahan ekonomi. Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan analisis untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kinerja ekspor kakao Indonesia.